

Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir

Alfia Nur Chusna Qurrota Aini, Ahmad Zainuddin, M. Mukhtid Mashuri, Miftarah Ainul Mufid
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan
Email: *alfiaini910@gmail.com*, *zainuddin@yudharta.ac.id*, *mukhtid@yudharta.ac.id*,
ainulmufida@yudharta.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab yang membahas beberapa hal, salah satunya mengenai anak. Banyak pelajaran yang bisa didapatkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mendeskripsikan anak dapat memiliki potensi yang besar dalam menghantarkan kepada kebaikan. Namun, di sisi yang lain Al-Qur'an juga mendeskripsikan anak dapat menjerumuskan manusia kedalam jurang yang penuh dengan dosa dan kemaksiatan. Oleh karena itu, perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai hakekat makna anak yang ada di dalamnya. Skripsi ini berjudul Anak dalam Al-Qur'an Tafsir Ibnu Katsir. Sebuah skripsi untuk mengkaji dan meneliti bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan tentang Anak dalam Al-Qur'an yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir. Dimana ada perbedaan pendapat mengenai penafsiran anak dalam tafsir Ibnu Katsir dan beberapa mufassir yang lain. Adapun yang menjadi Fokus permasalahan dalam kajian ini: 1. Bagaimana penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan makna anak, 2. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang makna anak dalam tafsir Ibnu Katsir. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai makna anak yang sesungguhnya pada tafsir Ibnu Katsir. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research), dalam hal ini sesuai dengan tema anak dalam Al-Qur'an, peneliti melakukan langkah-langkah dengan cara mengumpulkan buku, atau literatur yang berkaitan dengan makna anak, yang bersifat Deskriptif analisis, dengan merujuk kepada beberapa buku sebagai data primer seperti Al-Qur'an tafsir Ibnu Katsir, dan beberapa buku lainnya sebagai data sekunder. Dengan demikian hasil dari penelitian ini yakni penjelasan makna Anak dalam Al-Qur'an yang telah dijelaskan dalam tafsir-tafsir, salah satunya penafsiran Ibnu Katsir. Diharap skripsi ini mampu menjadi acuan bagi manusia mengenai makna anak dalam Al-Qur'an.

Kata kunci : Anak, Tafsir Ibnu Katsir.

Abstract

The Qur'an is a book that discusses several things, one of which is about children. There are many lessons that can be learned from the Qur'an. The Qur'an describes that children can have great potential in leading to goodness. However, on the other hand, the Qur'an also describes that children can lead humans into an abyss full of sin and disobedience. Therefore, it is necessary to study more deeply the essence of the meaning of children in it. This thesis is entitled Children in the Qur'an, Ibn Kathir's Tafsir. A thesis to study and research how Ibn Kathir interprets Children in the Qur'an as explained in Ibn Kathir's Tafsir. Where there are differences of opinion regarding the interpretation of children in the interpretation of Ibn Kathir and several other interpreters. The focus of the problem in this study: 1. How is Ibn Kathir's interpretation of the verses related to the meaning of children, 2. How are the interpreters' interpretations of the meaning of children in the interpretation of Ibn Katsir. The purpose of this study is to examine the true meaning of children in the Al-Qur'an Ibn Kathir. This type of research is literature (Library Research), in this case in accordance with the theme of children in the Al-Qur'an, researchers take steps by collecting books, or literature related to the meaning of children, which are descriptive analysis, by referring to several

books as primary data such as the Al-Qur'an interpretation of Ibn Kathir, and several other books as secondary data. Thus the results of this study are an explanation of the meaning of Children in the Al-Qur'an which has been explained in the interpretations, one of which is the interpretation of Ibn Kathir. It is hoped that this thesis can be a reference for humans regarding the meaning of children in the Qur'an.

Keywords: Children, Tafsir Ibn Kathir.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak diragukan lagi kebenaran isinya dan di dalamnya berisikan petunjuk bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan di dunia¹. Alquran berisi ajaran-ajaran keagamaan seperti bagaimana beribadah kepada Tuhan, bagaimana menjadi manusia yang baik dalam bersosial sampai kepada bagaimana menciptakan masyarakat yang ideal dalam bingkai keragaman. Selain itu, Alquran juga memotret kejadian umat terdahulu supaya menjadi contoh untuk umat selanjutnya mengingat peradaban masa lalu yang kadang hancur karena pergolakan sosial yang terjadi. Dalam rangka menafsirkan ayat al-Qur'an, al-Qur'an memiliki tiga bentuk penafsiran antara lain, tafsir *bilm'tsur*, tafsir *bir Ra'yi*, tafsir *isy'ari*. Pertama, tafsir *bilm'tsur* merupakan tafsir dengan cara mengambil dari keterangan serta penjelasan yang dimaksud dalam Al-Qur'an melalui penafsiran tema ayat al-Qur'an, berasal dari nabi Muhammad dan merujuk kembali ke al-Qur'an secara global².

Setiap problem hidup umat islam telah tersedia semua jawabannya ada di Al- Qur'an. namun untuk mendapatkan jawaban yang relavan dengan setiap problem hidup yang di hadapi, di mana harus ada usaha untuk memahami arti atau maksud dalam kandungan ayat-ayat yang tertulis dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh masalah yang sering diperbincangkan adalah tentang anak, pembicaraan Al-Qur'an yang terkait dengan anak sangat banyak, yang kesemuanya menekankan pentingnya rasa cinta dan kasih sayang. Tentang makna dan kehadiran anak-anak dalam sebuah rumah tangga menurut perspektif Al-Qur'an bisa disimpulkan bahwa: kehadiran anak merupakan karunia serta nikmat dari Allah yang harus disyukuri, seperti firman Allah dalam QS. Al-Isra':6

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاهُمْ أَكْثَرَ تَفْرًا

Kemudian, Kami memberikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan menjadikanmu kelompok yang lebih besar.

Ketika anak telah lahir didunia ia telah memiliki akal namun belum dapat berpikir ia mampu melihat dengan matanya namun belum mampu mengenal objek yang terdapat disekitarnya. Ia tidak memiliki kemampuan untuk mengenali warna dan rupa ia juga belum mengetahui jarak ia mampu mendengar suara namun belum mampu memahami. Demikia pula dengan indranya. Anak adalah sosok manusia kecil, dan secara fitrah merupakan makhluk sosial. Ia memerlukan pertolongan dan dukungan orang lain untuk hidup. Ia akan memfokuskan perhatiannya pada orang lain. Ia akan mengambil manfaat dari mereka, dan sebaliknya, akan memberikan manfaat pada mereka. Namun, selama beberapa bulan sejak kelahirannya, bayi belum mengenal siapa-siapa, dan belum mampu memberikan perhatian pada mereka. Setelah mencapai usia empat bulan, fitrah sosialnya mulai terlihat dalam aksinya.

¹ Q.S. al-Baqarah 2:2., *Keorisinalan Alquran Tentunya Terdeskripsi Bahwa Di Dalamnya Terkandung Suatu Mukjizat Yang Dapat Memberikan Petunjuk Kepada Umat Manusia Khususnya Umat Islam Yang Bertaqwa.*

² Tafsir Bilma'tsur, *(Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya) Hikmah*..

Al-Qur'an sendiri secara eksplisit tidak menyebutkan tentang definisi anak secara tegas sebagaimana dalam undang-undang tentang Peradilan anak³. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pengertian anak, penulis mencoba menelusuri melalui berbagai term yang ada dalam al-Qur'an. Sedangkan menurut madzab Syafi'i, Hambali dan Abu Yusuf, anak dikatakan baligh adalah ketika ia sudah berumur 15 tahun, berdasarkan hadis Ibn Umar riwayat Imam Ahmad, yang mana ketika itu ia tidak diperbolehkan Nabi Saw., untuk mengikuti perang Uhud, karena baru berumur 14 tahun, namun kemudian setelah itu ia diperbolehkan untuk mengikuti perang Khandaq, karena ia sudah berumur 15 tahun.

Apabila tolok ukur baligh menggunakan *ibtilam* (mimpi basah mengeluarkan air mani), maka menurut isyarat ayat Q.S. al-Nur: 59, jelas bahwa jika seorang anak telah mengalami *ibtilam* ('mimpi basah'), ia dapat dikatakan baligh, tanpa melihat berapa tahun. Terlebih kalau kita perhatikan tingkat kedewasaan pada anak sekarang juga luar biasa, karena dipengaruhi faktor makanan dan juga mungkin juga tontonan yang mereka lihat. Akibatnya, sangat mungkin anak laki-laki usia sepuluh tahun sudah mengalami mimpi basah (*ibtilam*), sebagaimana halnya anak perempuan usia delapan tahun juga bisa mengalami menstruasi. Pengertian anak dengan mempertimbangkan usia baligh seperti di atas, sangat penting, terutama ketika berkaitan dengan hukum taklif syari'ah (tugas syariah) dalam Islam. Termasuk ketika kita hendak menerapkan sanksi hukum pidana kepada anak dalam undang-undang hukum positif di Indonesia. Sebab agaknya memang ada perbedaan dalam soal definisi anak dalam hal ini. Menurut Undang-undang Peradilan Anak tahun 1995, pasal 1 dinyatakan bahwa: "Anak adalah orang dalam perkara perdata belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum menikah. Sedangkan dalam perkara pidana belum berumur 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah"⁴.

Hasil dari penelitian skripsi ini dapat ditemukan bahwa anak dalam tafsir Ibnu Katsir memiliki berbagai istilah-istilah dalam tafsir Ibnu Katsir, sehingga perlu kita kaji lebih dalam mengenai makna anak dalam tafsir Ibnu Katsir, untuk memudahkan kita dalam memperhatikan tumbuh kembang anak dan juga untuk menjadikan orangtua mampu memberikan contoh untuk anaknya karena anak tergantung pola asuh yang diberikan orangtua. Salah satu penafsiran Ibnu Katsir merupakan penafsiran klasik yang akan mengkaji lebih lanjut tentang makna anak dan juga akan diperkuat oleh mufassir-mufassir yang lain seperti tafsir tengah juga tafsir kontemporer. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti akan meneliti lebih spesifik lagi mengenai MAKNA ANAK DALAM AL-QUR'AN.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *Maudhu'i*. Dalam penelitian ini menggunakan corak pemikiran mufassir klasik dan kontemporer dengan menganalisa ayat-ayat anak berdasarkan pemikiran mufassir yang dijumpai dalam Al-Qur'an. Penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya. Bahan-bahan literatur dalam penelitian ini berupa literatur bahasa Indonesia, ilmiah, Inggris maupun Arab yang mempunyai relevansi dan dapat mendukung penelitian ini. Sumber utama dalam penelitian ini adalah pertama yaitu Alquran, kemudian buku prnafsiran Ibnu katsir. Dalam penelitian ini penulis

³ Jamaal Bdur Rahman, "*Tabapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*", Trj. Bahrin Abu Bakar Ihsan.

⁴ Hukum, *Jurnal Mimbar Hukum*.

juga merujuk dari beberapa sumber yaitu buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini seperti Alquran dan terjemahannya, kitab tafsir, jurnal, artikel, dan karya-karya lain yang bisa dipertanggungjawabkan untuk membantu penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang lazimnya dipakai dalam penelitian *library resarch* adalah metode dokumentasi. Dalam wikipedia, dijelaskan bahwa dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan sebagainya. Adapun dalam menganalisa data dalam hal ini menggunakan metode maudhu'i. Dalam penerapan metode maudhu'i ada beberapa langkah yang harus di tempuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna anak menurut Mufasssir

1. Lafadz Shobiyy

Term صَبِيّ / Sabiyy hanya disebutkan sebanyak dua kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surah Maryam ayat 12 Secara bahasa terdiri dari tiga kata yang berarti seseorang yang umurnya kecil, dan anak-anak yang belum cukup umur di ibaratkan anak yang sejak dilahirkan hingga berhenti menyusui. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۚ وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

(Allah berfirman,) "Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah)460) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya)461) selagi dia masih kanak-kanak.

Jika merujuk pada al-Qur'an sebagaimana uraian di atas, maka penggunaan term Sabiyy menimbulkan dua pengertian, yaitu dimaknai sebagai sosok anak yang akan menerima risalah kenabian atau suatu tugas mulia langsung dari Allah, dan juga dimaknai sebagai anak yang masih kecil (bayi). Pemaknaan yang pertama berimplikasi pada konsep irhas, yaitu anak kecil (bayi) yang dilahirkan membawa tanda-tanda khusus kenabian seperti juga berlaku pada nabi-nabi yang lain. Adapun tanda-tanda khusus yang berlaku pada bayi selain nabi disebut karamah, seperti yang terjadi kepada para wali-wali Allah (Waliyyullah).

2. Lafadz Ghulam

Kata غُلَام / gūlām dalam al-Qur'an terulang sebanyak tigabelas kali dan tersebar pada delapan surah, satu diantaranya memakai kata غُلَمَان / gūlmān. Ayat-ayat yang memakai kata gūlām yakni QS. al-Hijr, 15 : 53, QS. Maryam, 19 : 7, QS. adz-Dzâriyyât, 51 : 28, QS. as-Saffât, 37 : 101, dan QS. Yusuf, 12 : 19. Sedangkan ayat yang memakai kata gūlmān yakni QS. at'-Thûr ayat 24. Secara bahasa terdiri dari tiga kata yang berarti memiliki keinginan atau syahwat dan tanda-tanda awal dari ghulam adalah umbuhnya kumis karena pada waktu itu dia sudah ada berkeinginan untuk menikah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

قَالُوْا لَا تَوَجَّلْ اِنَّا تَبَيَّرْنَا بِغُلٰمٍ عَلِيْمٍ

(Mereka) berkata, "Janganlah merasa takut (karena) sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) anak laki-laki yang alim (Ishaq)." Al-Hijr [15]:53.

a. Lafadz Fata

Secara bahasa terdiri dari tiga kata yang berarti anak yang sudah mencapai usia pemuda (16 sampai 30 tahun) dan perubahan umur, adapun fata dimaksudkan kepada anak muda dan segala perubahan umurnya tanpa menyampingkan syahwat atau keinginan.

b. Lafadz Walad

Al-Qur'an sering menggunakan kata al-walad untuk menyebut anak. Kata al-walad dengan segala bentuk derivasinya dipakai dalam al-Qur'an sebanyak enampuluh lima kali. Kata walad yang bentuk jamaknya adalah awlâd dalam bahasa Arab berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik ia berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik sudah besar maupun masih kecil.

c. Lafadz Ibn

Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 183 kali. Makna Ibn adalah (al ikhtisos wamudawwamutu shuhbah) kekhususan dan senantiasa bersahabat sebagaimana dikatakan ya Ibna suraa (wahai anak yang banyak menjaga rahasia), Ibn juga bermakna hubungan nasab anak kepada orang tua contohnya: Ibn umar (anak dari umar), Annasu banu Adam (manusia adalah anak Adam). Makna Ibn dalam setiap hal adalah shagir (kecil) sebagaimana orang tua berkata kepada seorang anak muda, ya bunayya (wahai anakku), seorang raja yang menyebut rakyatnya al Abna', para nabi dari Bani Israil menyebut umat mereka al'Abna'/Bani Isra'il. dan Ibn juga bermakna kun yah yaitu gelar yang dinisbahkan kepada seseorang sekalipun dia bukan anaknya contoh Ibnul Ilmi (Seseorang yang menuntut ilmu). Ibnu Namiroh (Anak harimau)⁵.

d. Lafadz Tiflun

Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 4 kali. Tiflun yaitu segala sesuatu yang kecil, bisa juga berarti sifat, baik itu manusia, tumbuhan, hewan atau benda-benda lainnya.³² Contoh :

- 1) Daurut atufulati (masa kanak-kanak)
- 2) iflul hajati (Kebutuhan yang kecil)
- 3) ihun Tiflun (Bau aroma yang lembut / disenangi).

a. Lafadz Dzurriyah

Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 32 kali. *Dzurriyah* bermakna anak dan keturunan manusia, tumbuhan atau hewan, sebagaimana dikatakan sesungguhnya asal dari segala sesuatu adalah dari *dzarrah* yaitu biji sawi atau serpihan kecil ⁶

Makna anak menurut Ibnu Katsir

Konsep pemikiran Ibnu Katsir terhadap makna istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anak dengan term Aulad

Kata aulad merupakan bentuk jamak dari kata ولد / walad yang berarti anak. Kata aulad tidak dalam pengertian anak dalam batas usia tertentu, melainkan anak dalam pengertian yang umum, sehingga kata aulad di sini dapat dimaknai sebagai anak dalam berbagai batasan usia dan jenis kelamin. Ini berarti kata aulad juga mencakup anak usia dini. Anak usia dini menurut pakarnya berkisar antara 0-6 tahun, atau ada pendapat yang mengatakan dari 0-8 tahun.

2. Anak dengan Term al-Thifl

Kata thifl bentuk jamaknya athfal dalam al-Qur'an terulang sebanyak empat kali, yaitu pada Q.S al-Nur: 31 dan 59, al-Hajj: 5, al-Mukmin: 67. Secara semantis, kata thifl berarti al-maulud alashaghir (bayi yang baru dilahirkan yang masih kecil). Demikian kata pakar linguistik Abul Husain Ahmad Ibn Fâris dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah. anak dinamakan al-thifl, karena anak itu baru mulai

⁵ Louwis Ma'luf, *Cet 45 (Beirut: Darul Maysreq)*.

⁶ Louwis Ma'luf.

tumbuh kembang, dia masih memerlukan pendampingan serius dari orangtuanya atau pendidiknya melalui parenting (pola asuh).

3. Anak dengan Term al-ibn.

Al-Qur'an juga menggunakan term kata ibn bentuk jamaknya adalah abnâ' dan banûn untuk menyebut anak. Kata ibn ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata ibn berasal dari b-n-w yang berarti sesuatu yang lahir dari sesuatu yang lain. Dari situ pula muncul kata banâ-yabnû-binwun yang berarti membangun sesuatu, dengan cara menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

4. Anak dengan Istilah al-Bint

Dalam al-Qur'an ketika disebut bint bentuk jamaknya banât berarti merujuk pada pengertian anak perempuan. Kata tersebut dengan berbagai macam bentuknya, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 19 (sembilan belas) kali.

5. Anak dengan Term Dzurriyyah

Al-Qur'an juga menggunakan kata dzurriyyah untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut terulang dalam al-Qur'an sampai 32 (tiga puluh dua) kali. Kata tersebut masih derivasi dari kata dzarra yang makna asalnya kelembut dan menyebar⁷. Agaknya hal itu memberi isyarat bahwa orangtua harus memiliki sikap kelembutan terhadap anak cucu, dan anak cucu adalah simbol penyebaran keturunan orangtuanya. Penyebutan dzurriyyah dalam al-Qur'an sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak cucu keturunan yang baik.

6. Anak dengan Istilah Hafadah

Dalam al-Qur'an, term hafadah bentuk jamak dari hafid, dipakai untuk menunjukkan pengertian cucu (al-asbath) baik untuk cucu yang masih hubungan kerabat atau orang lain.¹⁸ Kata tersebut merupakan derivasi dari kata hafada yang berarti berkhidmah (melayani) dengan cepat dan tulus⁸. Ini memberikan isyarat bahwa anak cucu sudah semestinya nanti dapat berkhidmad kepada orang tuanya secara tulus, mengingat orangtualah yang menjadi sebab bagi kita semua, sebagai anak-anak dan cucu terlahir ke dunia.

7. Anak dengan Istilah al-Shabiyy

Kata shabiyy secara semantis berarti shigar al-sinn (anak yang masih kecil umurnya). Kata tersebut terulang dua kali dalam al-Qur'an. Pertama, ketika Allah SWT., menyuruh Yahya untuk mempelajari kitab Taurat pada Q.S Maryam: 12.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِحُؤُوۡةٍ وَّاٰتِنِ هٰذَا الْحَكْمَ صٰبِئًاۙ

(Allah berfirman,) "Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah)460) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya)461) selagi dia masih kanak-kanak. Maryam [19]:12

⁷ Al-Râghib al-Ashfihani, *Mu'jam Mufradât, Libat Pula Ibn Fâris, Mu'jam Maqâ'yis*.

⁸ Khalid Ibn Usman al-Sab, *Qawa'id Al-Tafsir; Jam'an Wa Dirasatan, Jilid 2. (Al-Mamlakah Al-Arabiyyah Al-Sa'udiyyah: Dâr Ibn Affan*.

8. Anak dengan Istilah al-Ghulâm

Al-Qur'an juga menggunakan kata al-ghulâm dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam al-Qur'an, yaitu Ali Imran :40, Yusuf: 19, al-Hijr: 53, al Kahfi: 80, Maryam 7, 8 dan 20 , al-Shaffat: 101 dan al-Dzariyat: 28

B. Analisis makna anak dalam Al-Qur'an

1. Lafadz Shobiyy Secara bahasa terdiri dari tiga kata ⁹ yang berarti seseorang yang umurnya kecil, dan anak-anak yang belum cukup umur di ibaratkan anak yang sejak dilahirkan hingga berhenti menyusu.
2. Lafadz Ghulam Secara bahasa terdiri dari tiga kata yang berarti memiliki keinginan atau syahwat dan tanda-tanda awal dari ghulam adalah umbuhnya kumis karena pada waktu itu dia sudah ada berkeinginan untuk menikah.
3. Lafadz Fata Secara bahasa terdiri dari tiga kata yang berarti anak yang sudah mencapai usia pemuda (16 sampai 30 tahun) dan perubahan umur, adapun fata dimaksudkan kepada anak muda dan segala perubahan umurnya tanpa menyampingkan syahwat atau keinginan.
4. Lafadz Walad Secara bahasa terdiri dari tiga kata yang berarti segala anak cucu atau keturunan, di ambil dari kata melahirkan) adapun walad dimaksudkan maknanya isyarat sudah memiliki darah ⁹.
5. Lafadz Ibn Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 183 kali. Makna Ibn adalah (al ikhtisos wamudawwamutu shuhbah) kekhususan dan senantiasa bersahabat sebagaimana dikatakan ya Ibna suraa (wahai anak yang banyak menjaga rahasia), Ibn juga bermakna hubungan nasab anak kepada orang tua contohnya: Ibn umar (anak dari umar), Annasu banu Adam (manusia adalah anak Adam).
6. Lafadz Tiflun Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 4 kali. Tiflun yaitu segala sesuatu yang kecil, bisa juga berarti sifat, baik itu manusia, tumbuhan, hewan atau benda-benda lainnya.³² Contoh : 1) Daurut atufulati (masa kanak-kanak) 2) Tiflul hajati (Kebutuhan yang kecil) 3) Rihun Tiflun (Bau aroma yang lembut / disenangi).

Lafadz Dzurriyah Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 32 kali. Dzurriyah bermakna anak dan keturunan manusia, tumbuhan atau hewan, sebagaimana dikatakan sesungguhnya asal dari segala sesuatu adalah dari dzarrah yaitu biji sawi atau serpihan kecil.

Analisis makna anak menurut Musaffir

para mufassir tentang penyebutan makna anak dalam Al-Qur'an

1. walad = kata wâlid dalam bahasa Arab berarti ayah yang memiliki hubungan nasab dengan anaknya (baca: ayah kandung). Demikian pula, kata wâlidah yang berarti perempuan yang melahirkan, yakni ibu kandung.
2. Tifl = anak yang memiliki tanda kedewasaan, Daurut atufulati (masa kanak-kanak), iflul hajati (Kebutuhan yang kecil), ihun Tiflun (Bau aroma yang lembut / disenangi).
3. Ibn = Makna Ibn adalah (al ikhtisos wamudawwamutu shuhbah) kekhususan dan senantiasa bersahabat sebagaimana dikatakan ya Ibna suraa (wahai anak yang banyak menjaga rahasia), Ibn

⁹ Abi Hilal Al'askary, (*Al Kohiroh, Darul Ilmi Wa Tsaqafah*).

juga bermakna hubungan nasab anak kepada orang tua contohnya: Ibn umar (anak dari umar), Annasu banu Adam (manusia adalah anak Adam).

4. Dzurriyah = Pertama, kata min zurriyyatiy yang terdapat pada ayat (QS. Ibrahim, 14 : 37) sebagai isyarat tentang akan banyaknya keturunan nabi Ibrahim as.
5. Shobby = seseorang yang umurnya kecil, dan anak-anak yang belum cukup umur di ibaratkan anak yang sejak dilahirkan hingga berhenti menyusui. Ghulam = Term Gulam yang ditunjukkan pada ayat-ayat tersebut menunjuk pada pengertian anak laki-laki, karena jika diperhatikan kebanyakan dari ayat tersebut berupa maklumat kegembiraan (tabsyîr) akan lahirnya seorang nabi dalam sebuah keluarga yang dipilih oleh Allah swt.

C. Analisis makna anak Menurut tafsir Ibnu Katsir

1. Aulad = Anak dalam berbagai batasan usia dan jenis kelamin. Kata aulad tidak dalam pengertian anak dalam batas usia tertentu, melainkan anak dalam pengertian yang umum, sehingga kata aulad di sini dapat dimaknai sebagai anak dalam berbagai batasan usia dan jenis kelamin.
2. Tifl = Anak yang belum dewasa sampai pada usia mengenal aurat. Anak dinamakan al-thifl, karena anak itu baru mulai tumbuh kembang, dia masih memerlukan pendampingan serius dari orangtuanya atau pendidikannya melalui parenting (pola asuh).
3. Ibn = Kata ibn dapat merujuk kepada pengertian anak kandung Misalnya, ketika al-Qur'an menyebut Nabi Isa sebagai anak laki-laki Maryam (Q.S. al-Maidah: 78), ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S. Hûd : 42) dan ketika Luqman al-Hakim menasehati anaknya, agar tidak berbuat syirk kepada Allah (Q.S. Luqmân: 13).
4. Dzurriyah = Penyebutan dzurriyah dalam al-Qur'an sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak cucu keturunan yang baik.
5. Shobby = Anak yang masih kecil (dalam ayunan), menggunakan term shabiyy untuk menunjuk pada pengertian anak kecil yang masih dalam ayunan. Sebab ketika itu Nabi Isa disuruh ibunya berbicara dan menjelaskan tentang hal keadaannya (yakni ibunya hamil dan punya anak, tanpa suami) kepada orang Yahudi, ia masih dalam keadaan menetek ibunya, ketika mendengar perintah ibunya, ia lalu melepaskan puting susu ibunya dan berbicara bahwa sesungguhnya saya (Isa) adalah hamba Allah yang diciptakan tanpa ayah..." Demikian kurang lebih penjelasan al-Razi dalam al-Tafsîr al-Kabir.
6. Ghulam = untuk menyebut anak kecil atau bayi misalnya dalam kisah Nabi Zakariyya a.s. ketika beliau merasa tidak akan mungkin punya anak lagi, karena merasa dirinya sudah tua dan istrinya 'mandul'. kata ghulam juga bisa berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Sebagaimana tersirat dalam salah satu firman Allah terkait dengan kisah Nabi Yusuf a.s.: (Q.S. Yusuf : 19).

Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang penulis paparkan mengenai beragam penggunaan term anak maka sebagai jawaban dari rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut beberapa mufassir adalah penggunaan kata shobiy dalam al-Qur'an bermakna anak-anak yang masih kecil yang usianya kurang dari 7 tahun, ghulam dalam al-Qur'an bermakna anak yang masih kecil dan belum baligh, fata bermakna anak yang sudah mencapai usia pemuda yang mana usia pemuda adalah 16-30 tahun, Ibn dalam al-Qur'an bermakna anak

kandung atau yang sedarah baik laki-laki maupun perempuan tidak ada patokan umur padanya, tifi bermakna semua anak yang sudah dilahirkan atau yang masih berada dalam kandungan, baik laki-laki maupun perempuan baik anak langsung maupun cucu kebawah.

2. Menurut tafsir Ibnu Katsir di dalam al-Qur'an ialah anak kecil yang belum baligh. ghulam bisa berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. fata bermakna anak yang sudah mencapai usia pemuda(16-30 tahun), walad bermakna anak atas keterkaitan hubungan kekerabatan dan nasab. Ibn bermakna hubungan nasab anak kepada orang tua, atau bisa disebut sebagai anak kandung, sebagian juga menjelaskan tentang anak angkat. tifiun bermakna masa kanak-kanak, dzurriyah bermakna keturunan Nabi.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*"(Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 1.
- Ahmad Warson, *Munawir Kamus al-Munawwir* (Surabaya:Pustaka Progresif,1997), 444.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 604.
- FoAd-Damasyqi, Al-Imam Abul Fida IsmailIbnu Katsir, terj., Bahrin Abu Bakar, dkk.,(bandung:Sinar Baru Algensido, 2001),Juz 1
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya,2011), 56.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka,1996), 162.
- Moh.Luthfi Nurcahyono " *Pandangan terhadap anak dalam ajaran islam*", Jurnal, vol 01, no 02 diterbitkan 2013, 148-154.
- Quraish Syihāb, *Ensiklopedia al-Quran kajian kosakata dan tafsirnya*, 890.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. Ke-III,2005), Edisi ke-III, 398.
- Van Hoeve "*ensiklopedia Indonesia*". Jilid 7. (